

Makna Simbolik Komunikasi Antarbudaya pada Perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo

by Betty Gama

Submission date: 10-May-2019 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 1128111398

File name: JURNAL_PEWARTA_1.pdf (214.66K)

Word count: 5071

Character count: 32765

Makna Simbolik Komunikasi Antarbudaya pada Perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo

Betty Gama¹, Henny Sri Kusumawati²

^{1,2}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjen Sujono Humardani No. 1 Jombor, Sukoharjo - Indonesia

bettygama_62@ymail.com¹; henny.sk83@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i1.3>

Submitted: 07 February 2019, Revised: 20 February 2019, Published: 30 Maret 2019

Abstrak - Grebeg Sudiro merupakan salah satu perayaan budaya di Indonesia yang menunjukkan keharmonisan antara suku Jawa dan masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di wilayah Solo khususnya di Kampung Sudiroprajan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik perayaan Grebeg dan Sudiro pada Tahun Baru Imlek di Solo, proses terbentuknya Grebeg Sudiro sebagai salah satu bentuk komunikasi antarbudaya antara penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa, dan implikasi Grebeg Sudiro terhadap perkembangan kebudayaan Tionghoa serta perkembangan pariwisata di kota Solo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Hasil penelitian menunjukkan Grebeg Sudiro merupakan rangkaian acara kegiatan di Kampung Sudiroprajan untuk menyelaraskan keberagaman dalam menciptakan harmonisasi antara warga Jawa dan Tionghoa. Kolaborasi perayaan Grebeg Sudiro dan Tahun Baru Imlek merupakan pertunjukan yang layak ditonton. Lampu-lampu lampion di kawasan Pasar Gede bagi masyarakat Solo dianggap hanya sebagai hiburan untuk dinikmati

Kata kunci: Makna simbolik, Grebeg Sudiro, Imlek, Pasar Gede, Etnis.

Pendahuluan

Sejak perayaan Tahun Baru Imlek kembali dirayakan tahun 2007 maka identitas budaya Tionghoa semakin tampak jelas, terlebih lagi dengan adanya arus globalisasi yang tak terbendung. Dalam kaitan itu, Grebeg Sudiro merupakan usaha untuk menyatukan antara penduduk pendatang (Tionghoa) dengan pribumi. Grebeg Sudiro diadakan untuk merayakan tahun baru warga Tionghoa (hari raya Imlek). Saat perayaan Imlek masyarakat Tionghoa berbalut dalam nuansa Jawa yang dapat dilihat dari namanya: Grebeg Sudiro.

Harmonisasi suku Jawa dan Tionghoa ditunjukkan melalui Grebeg Sudiro. Kedua etnis yang berbeda ini hidup dalam satu lingkungan yang diwarnai tradisi saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Menjelang prosesi

Grebeg Sudiro, dua budaya yang berbeda ini bersatu padu menyiapkan ritual syukur kepada bumi dan alam semesta. Sedekah bumi yang disiapkan berupa makanan, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya disusun dalam bentuk gunung. Selain itu juga disiapkan kue keranjang (kue khas orang Tionghoa) yang disusun dalam bentuk gunung. Gunung tersebut kemudian diarak dan diperebutkan di depan Pasar Gede yang merupakan pasar tradisional di Solo.

Kebudayaan dan pariwisata merupakan unggulan pemerintah kota Solo. Melalui bidang kebudayaan dikembangkan berbagai potensi budaya (*tourism heritage*) sehingga menjadi atraksi wisata yang mempunyai nilai jual, seperti Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro kini menjadi agenda tahunan pemerintah kota Solo. Agenda

tahunan ini mampu menarik perhatian masyarakat Solo dan sekitarnya. Banyak masyarakat menonton dan terlibat dalam proses perayaan Imlek, baik pada saat acara *Grebeg Sudiro* maupun menyaksikan parade lampu lampion di sepanjang jalan Pasar Gede.

Wilayah Pasar Gede, Pasar Legi, Coyudan, Kampung Balong dan Sugiyoprajan merupakan wilayah yang banyak dihuni warga keturunan Tionghoa. Bahkan, Sudiroprajan merupakan wilayah padat penduduk keturunan Tionghoa sehingga disebut sebagai Pecinan. Meskipun didominasi oleh orang-orang Tionghoa tetapi interaksi mereka dengan suku Jawa harmonis. Hal ini terlihat dari keramahan kesenian Barongsai oleh masyarakat Sudiroprajan dan masyarakat kota Solo pada umumnya.

Grebeg Sudiro berlangsung meriah dan kota Solo tampil dengan warna merah di beberapa titik: Pasar Gede, Jalan Jenderal Sudirman dan Coyudan serta di beberapa mall dan toko. *Grebeg Sudiro* dan Perayaan Imlek ini menarik perhatian masyarakat Solo dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian utama adalah perayaan *Grebeg Sudiro* pada 28 Januari 2017. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik perayaan *Grebeg* dan *Sudiro* pada Tahun Baru Imlek? Bagaimana proses terbentuknya *Grebeg Sudiro* sebagai salah satu bentuk komunikasi antarbudaya penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa, dan bagaimana implikasi *Grebeg Sudiro* terhadap perkembangan kebudayaan Tionghoa dan perkembangan pariwisata kota Solo.

Kerangka Teori

Penelitian Raffa Widyaningsih (2015) menjelaskan bahwa *Grebeg Sudiro* pada hakekatnya adalah hasil eksplorasi potensi yang dimiliki masyarakat Sudiroprajan. Komunikasi yang terjalin baik di Sudiroprajan meminimalisir terjadinya konflik. Realitas inilah yang dikemas indah menjadi suatu wujud ritual budaya *Grebeg Sudiro* yang

dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Solo.

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: 54).

Andrik Purwasito dalam buku *Message Studies* (2003), menjelaskan, pesan merupakan penggerak kebudayaan. Pesan menyajikan tentang realitas sosial yang obyektif, mendistribusikan gagasan individual, kelompok dan institusional serta menjadi sarana pertukaran. Komunikasi membantu manusia mewujudkan tujuan tersebut karena peranannya dalam membangun hidup berdampingan secara damai. Komunikasi mampu menumbuhkan kesadaran multikultural untuk hidup bersama dalam perbedaan. Tahap komunikasi yang berhasil terletak pada upaya rekayasa pesan atau *message engineering* (Purwasito 2003: 9-11). Simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya. Budaya tersebut dinamis dan selalu berkembang menyesuaikan perkembangan jaman (Samovar et al 2010: 31-47).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian terletak di Pasar Gede dan Kampung Sudiroprajan Solo. Di wilayah tersebut banyak terdapat golongan etnis Tionghoa dan dikenal sebagai Kampung

Hasil Penelitian

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, harmonisasi di antara suku Jawa dan etnis Tionghoa ada yang berujung pada perkawinan antaretnis dari kedua budaya yang berbeda tersebut sehingga menciptakan generasi baru. Untuk menunjukkan akulturasi ini diciptakan perayaan Grebeg Sudiro (<http://www.indonesiheritage.net/2015/02/tahun-baru-imlek-yang-g-disebut-grebeg-sudiro-2015-di-kota-solo/>)

Sementara itu visi yang ingin dicapai adalah perayaan *Grebeg Sudiro* bisa menyebar ke seluruh Solo dan menjadi percontohan di Kota Solo sebagai festival

Penduduk Sugiyoprajan banyak didominasi oleh keturunan etnis Cina. Mereka tidak mau disebut sebagai etnis Cina tetapi lebih memilih disebut sebagai warga Solo (Wawancara, Juni 2017).

Pesan-pesan yang disampaikan pada perayaan *Grebeg Sudiro* memiliki empat simbol komunikasi, yaitu (1) gunung, (2) *jodang* karya seni, (3) pawai kesenian, dan (4) tematik tahunan. *Pertama*, gunung. Peristiwa Grebeg selalu identik dengan gunung. Gunung yang berupa hasil bumi dan makanan tersebut kemudian diperebutkan pada puncak perayaan Grebeg Sudiro. Tradisi rebutan didasari oleh falsafah Jawa berbunyi “*ora babah ora mamah*”, artinya “*jika tidak berusaha maka tidak makan*”. Sedangkan bentuk gunung memiliki filosofi bahwa masyarakat Jawa senantiasa bersyukur pada Sang Pencipta. Gunung *Grebeg Sudiro* disusun dari ribuan kue ranjang (kue khas orang Tionghoa) saat menyambut Imlek.

25

yang sangat perlu diperhatikan dalam setiap perayaan.

Kedua, *Jodang* adalah karya seni (kerukunan berag¹⁸a), berupa miniatur tempat ibadah dari enam agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Chu. Pemikul *jodang* terdiri dari sembilan pemuda yang memakai pakaian pemuka dari setiap agama tersebut. *Jodang* mengkomunikasikan kerukunan antarumat beragama. Grebeg Sudiro berusaha merangkul setiap umat dari setiap agama.

Makna *jodang* karya seni, bahwa kerukunan agama perlu dilakukan. Sikap saling toleransi dan saling menghargai setiap agama dan pemeluknya sangat diperlukan. Oleh karena itu perbedaan agama bukan berarti tidak bisa hidup rukun berdampingan dengan pemeluk yang berbeda. Menurut Purwasito (2015:64), komunikasi multikultural diarahkan untuk mencapai tingkat pemahaman antar rasial, antar etnik, antar agama, antar golongan, dan kelas dalam masyarakat, agar tercipta harmonitas kehidupan dalam kerangka hidup berdampingan secara damai.

Ketiga, pawai kesenian (persatuan rasial). Pawai kesenian tidak hanya diikuti oleh warga Sudiropujan (etnis Jawa dan Tionghoa), tetapi juga diikuti oleh beberapa daerah lain di Solo. Kegiatan ini menjadikan Grebeg Sudiro sebagai ajang bertemunya berbagai budaya yang ada di Indonesia. Pawai yang digelar mengandung makna bahwa perbedaan bukanlah suatu potensi konflik, dari perbedaan itulah kita harusnya bisa bersatu dan saling menghargai.

Schramm dalam Mul¹⁰a (2006:7) menjelaskan, tidak ada budaya yang ¹⁰ih baik atau kurang baik, tidak ada etnis yang lebih baik atau kurang baik, dan ⁷ak ada ras yang lebih baik atau kurang baik. Kita tidak boleh menilai budaya yang lain berdasarkan budaya kita yang terbatas, tetapi harus selalu berusaha mencari suatu jembatan yang menghubungkan suatu peristiwa dalam budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Keempat, tematik tahunan (kebhinekaan). Tema perayaan Grebeg Sudiro setiap tahun mengalami perubahan dan setiap tahun masyarakat Solo selalu disuguhi pawai karnaval yang diikuti dari berbagai wilayah di luar Solo. Tema-tema yang diusung selama ini sebagai berikut:

Tabel 1: Tema Perayaan Grebeg Sudiro Tahun 2010-2019

No	Tahun	Judul Tema
1	2010	Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh
2	2011	Kebhinekaan dalam Kebersamaan
3	2012	Guyub Rukun Agawe Santoso, Sudiro Kampung Kebhinekaan, Bersatu dalam Keberagaman
4	2013	Merangkai Kebhinekaan, Perkokoh Kesatuan.
5	2014	Melukis Indonesia Bernafas Bhinneka Tunggal Ika.
6	2015	Manunggaling Budhaya Nguri-uri Luhuring Bangsa
7	2016	Harmoni dalam Ke-Bhineka-an
8	2017	Pesona Budaya Dalam Warna Kebhinekaan
9	2018	Melestarikan Budaya Bangsa Untuk Merajut Kebhinekaan
10	2019	Persatuan Dalam Keragaman

Sumber: dari berbagai berita

Berdasarkan tema tahunan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kebhinekaan ¹⁹u dijadikan tema dari tahun ke tahun. “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan semboyan Bangsa Indonesia yang memiliki arti walaupun berbeda suku, etnis, agama, dan bahasa, tetapi tetap menjalin persatuan dan kesatuan dalam Indonesia. Semboyan kebhinekaan erat hubungannya dengan

persatuan; tanpa ada persatuan, kebhinekaan tidak bisa tercipta. Pesan kebhinekaan bisa dipandang sebagai suatu cara untuk menjalin persatuan di antara banyaknya perbedaan budaya yang ada di Solo supaya tercapai kondisi Solo yang nyaman dan tenteram. Melalui kegiatan tersebut diharapkan warga keturunan Tionghoa dan pribumi dapat

hidup berdampingan dan rukun demi mengamplifikasikan konsep Bhineka Tunggal Ika.

Grebeg Sudiro 2017 dilaksanakan tanggal 19-22 Januari merupakan *event* budaya yang telah menjadi agenda rutin tahunan bagi masyarakat Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Solo. Kegiatan ini menarik perhatian masyarakat Solo dan sekitarnya sehingga banyak orang yang datang secara khusus hanya untuk menikmati keindahan lampu lampion di kawasan Pasar Gede di malam hari dan kemudian menghadiri puncak acara yang jatuh pada tanggal 22 Januari 2017.

Tujuan *Grebeg Sudiro* 2017 ialah untuk meningkatkan semangat nasionalisme masyarakat Sudiroprajan dan masyarakat Kota Solo pada umumnya yang menggambarkan masyarakat pluralis serta kerukunan umat beragama dan etnis di Kota Solo khususnya di daerah Sudiroprajan. Meskipun pelaksanaan karnaval di gujur hujan tetapi karnaval tersebut tetap berjalan dan tampaknya peserta karnaval sudah melakukan antisipasi yaitu membawa jas hujan.

Tingginya animo masyarakat dalam menyambut perayaan *Grebeg Sudiro* dan Imlek dari tahun ke tahun telah menarik perhatian pemerintah Kota Solo dan kemudian secara resmi memasukkan *Grebeg Sudiro* dalam acara Kegiatan Budaya Tahunan dalam rangka promosi pariwisata. Dukungan pemerintah yang positif ini mengakibatkan perayaan *grebeg* selalu dikemas lebih menarik agar tampak indah dan dengan tema yang beragam tetapi masih berkaitan dengan masalah kebhinekaan.

Puncak acara *Grebeg Sudiro* berupa kirab budaya dengan beragam kesenian tradisional dari berbagai daerah. Terdapat arak-arakan Gunung Kue Keranjang sebagai *brand* atau ciri khas dari perayaan *Grebeg Sudiro*. Gunung ini diarak dengan menggelar pawai kesenian Jawa dan Tionghoa. Kirab budaya dimulai di Pasar Gede yang kemudian berjalan mengelilingi wilayah Kelurahan

Sudiroprajan dan berakhir di Pasar Gede. Selanjutnya adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat yaitu perebutan 4000 kue keranjang yang sekaligus menandakan berakhirnya perayaan *Grebeg Sudiro*. Pada saat perayaan disuguhkan kuliner khas warga Sudiroprajan, seperti bakpia, ampyang dan sebagainya yang diperebutkan oleh penonton.

Melalui kegiatan *Grebeg Sudiro* dan perayaan Tahun Baru Imlek, diharapkan warga Sudiroprajan yang mayoritas keturunan Tionghoa dapat hidup rukun demi mengamplifikasikan konsep *Bhineka Tunggal Ika* (<http://kesolo.com/grebeg-sudiro-menghapus-sekat-jawa-tionghoa/>). Perebutan kue keranjang memiliki makna penting bagi sebagian masyarakat. Perebutan kue keranjang adalah simbol manusia hidup tidak boleh berdiam diri. Manusia harus bergerak, harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Terkait kue keranjang sebagai simbol China, informan Endang mengatakan:

Kue keranjang sebagai simbol masyarakat Cina, mungkin memiliki makna khusus bagi orang Cina dan itu merupakan representasi dari hal-hal tertentu yang dipercayai orang Cina dimana budaya dan kepercayaan saling bersatu (Wawancara dengan Endang, 11 Desember 2017).

¹³ *Grebeg Sudiro* merupakan perayaan Imlek masyarakat Tionghoa yang berbalut dengan nuansa Jawa. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya nilai-nilai harmonisasi antara dua etnis yang berbeda. Sebagaimana yang terdapat di berbagai kota di Indonesia, etnis Tionghoa mampu hidup berdampingan, begitu pula di Kampung Sudiroprajan. Orang China dikenal sebagai bangsa yang suka merantau, tersebar diberbagai belahan dunia dan bergerak di sektor perekonomian bahkan mampu menguasai perekonomian, termasuk di Solo ini. Jika orang Jawa dikenal dengan filosofinya *mangan ora mangan asal kumpul* maka orang China

justru kebalikannya dalam mencari rejeki agar tetap survival. Berkaitan dengan filosofi tersebut, informan Dalimo selaku Kepala Kelurahan Sudiroprajan menjelaskan:

Mangan ora mangan asal kumpul itu mengandung arti rejeki sedikit dibagi rata agar anggota keluarga bisa berkumpul semua. Oleh karena itu orang Jawa kuat di kerukunan dan gotong-royong. Beda dengan orang Cina dimana mereka di didik bisa mandiri sejak dini, jika perlu mereka belajar ke tempat jauh untuk memperoleh kesuksesan dan kemakmuran. Kesuksesan dan kemakmuran itulah yang kemudian dapat memperkokoh perekonomian keluarga. Melalui Grebeg Sudiro inilah etnis Cina sebagai warga Solo ingin menunjukkan sikap kekekuargaannya, tidak ada bedanya antara Jawa dan Cina, melebur jadi satu dan hidup berdampingan.

Dalam perayaan Grebeg Sudiro dan menyambut Tahun Baru Imlek, kedua etnis ini saling bantu membantu menyiapkan acara tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan informan Dalimo:

Dalam perayaan Grebeg Sudiro dan Tahun Baru Imlek warga Sugiyoprajan saling bantu membantu untuk menyiapkan perayaan tersebut sebagai bentuk harmonisasi antara budaya Jawa dan Cina. Grebeg Sudiro menggabungkan dua budaya yaitu etnis Jawa dan Etnis Cina untuk maju bersama dalam kerukunan dan keharmonisan (Wawancara, 22 Agustus 2017)

Perayaan Grebeg Sudiro tidak saja menyajikan pawai atau karnaval tetapi juga menyuguhkan atraksi lain, misalnya kesenian barongsai, tarian, pakaian tradisional, adat keraton sampai kesenian kontemporer yang digelar di sepanjang Jalan Sudiroprajan. Karnaval dengan mengikutsertakan pedagang Pasar Gede, masyarakat Kelurahan Sudiroprajan dan

simpatisan tersebut berhenti di depan Klenteng Tien Kok Sie yang terletak di depan Pasar Gede.

Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa terlihat dalam kehidupan masyarakat di kampung Sudiroprajan. Meskipun mempunyai perbedaan, kedua etnis tersebut tetap saling menghargai. Hal itu terlihat dari dua kegiatan besar yang terjadi di kampung tersebut yaitu Grebeg Sudiro dan perayaan Tahun Baru Imlek yang setiap tahun selalu digelar dengan tema yang berbeda-beda dan disaksikan oleh ribuan penonton dari berbagai daerah di luar Solo.

Kebudayaan sebagai identitas komunitas bukan hanya dipahami sebagai pembeda dengan komunitas lain, melainkan sebagai suatu hal yang dapat digunakan untuk mengenal kehidupan komunitas, cara-cara komunitas menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan, dan cara mereka bertindak. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan identitasnya.

Hal tersebut senada dengan pemikiran Taylor (Ritzer dan Goodman, 2008), bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Aspek kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan nasional bukan saja dinilai seberapa banyak penghargaan lencana kebudayaan dan pameran unsur kebudayaan, melainkan mengakui eksistensi serta mengkomodasi kepentingan setiap komunitas dan budaya lokal dalam kehidupan berbangsa.

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa. Grebeg Sudiro berasal dari dua susunan kata “Grebeg” yang berarti perkumpulan dan “Sudiro” adalah kepanjangan dari kelurahan Sudiroprajan, sehingga Grebeg

Sudiro merupakan tradisi warga Sudiroprajan sebagai hasil perkumpulan orang-orang Sudiroprajan. Grebeg Sudiro telah berlangsung sepuluh tahun dan dalam perayaannya selalu memiliki tema-tema yang berbeda tetapi tetap mempunyai konsep yang sama yaitu kebhinekaan.

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, begitu pendapat para ahli. Komunikasi budaya di mana komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita (Mulyana, 2010:25). Sedangkan kebudayaan didefinisikan sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. (Liliweri, 2003: 8).

Salah satu unsur yang tampak melekat dalam perayaan Tahun Baru Imlek adalah lampu lampion dan Barongsai. Tahun Baru Imlek di kawasan Pasar Gede dipenuhi dengan hiasan lampu lampion. Lampu-lampu ini mampu menarik perhatian masyarakat sehingga menjadi tontonan di malam hari. Jangka waktu pemasangan lampu lampion ini cukup lama yaitu selama satu bulan sehingga masyarakat menjadi puas atas suasana lampu lampion di kawasan tersebut. Meskipun begitu tidak semua warga puas dengan pemasangan lampu lampion selama satu bulan penuh. Terkait dengan lamanya pemasangan lampu lampion, informan Endang menjelaskan:

Pemerintah sangat memberikan toleransi terhadap etnis China dalam pemasangan lampu lampion selama satu bulan penuh. Ada sisi positif dan negatif. Dari segi pariwisata untuk menarik perhatian wisatawan bahkan di malam puncak sangat ramai. Pemasangan lampion satu bulan penuh tidak etis. Tidak etis karena berada di jalan umum yang sangat mengganggu. Setuju dengan imlek asal sesuai

dengan koridor (Wawancara dengan Endang, 11 Desember 2017).

Lampu lampion yang menghiasi kawasan Pasar Gede di malam hari tampak indah mempesona, sehingga banyak masyarakat berbondong-bondong menikmati keindahan lampu lampion yang berjumlah kurang lebih 10.000 buah. Tua muda, besar kecil menyatu di keheningan malam, berselfi-ria penuh suka cita. Berkaitan dengan keindahan lampu lampion, Endang dalam wawancaranya menjelaskan:

Mereka datang berbondong-bondong untuk menikmati dunia fantasi mereka dan mereka tidak memahami budaya Cina. Mereka hanya menikmati saja, sebagai penikmat, ada hiburan ya dinikmati. bersenang-bersenang. Orang Indonesia bahkan orang Jawa dewasa ini sudah terkontaminasi dengan arus globalisasi dan arus modern.

Dalam era globalisasi ini berbagai gagasan yang sangat beragam saling dipertukarkan, dipertentangkan bahkan ditabrakkan. Kompetisi untuk mencapai tingkat harapan-harapan hidup lebih berkualitas semakin meningkat. Seorang pengunjung yang bernama Dwi sengaja datang di area Pasar Gede untuk menikmati lampu lampion. Lampu lampion terlihat indah di malam hari daripada di siang hari. Demikian juga pengunjung yang bernama Yanti, sengaja datang untuk menikmati lampu lampion.

Perayaan Tahun Baru Imlek yang tampak meriah tersebut tidak seluruhnya direspon dengan positif karena menimbulkan sikap pro dan kontra, sebagaimana dinyatakan oleh Sawitri, ketika ditanyakan pendapatnya apakah setuju atau tidak setuju dengan perayaan Imlek. Sawitri mengatakan:

Setuju dan tidak setuju. Setuju karena ada kelompok masyarakat yang ingin melestrikan budaya imlek. Tidak setuju, sebenarnya tidak harus dirayakan secara besar-besaran tetapi secara

sederhana saja. Tetapi karena hubungannya dengan komodifikasi juga untuk mengangkat kota Solo. Akhirnya Budaya yang sebenarnya ringan seolah-olah menjadi budaya. Akhirnya menjadi komoditas untuk kota Solo (Wawancara dengan Endang, 14 Desember 2017).

Perayaan Grebeg Sudiro dan Perayaan Tahun Baru Imlek memberi peluang bagi kebudayaan China untuk berkembang di Kota Solo. Keterlibatan Pemkot Kota Solo dan dukungan masyarakat yang hadir menikmati keindahan lampu lampion di kawasan Pasar Gede ditengarai sebagai dukungan masyarakat terhadap perkembangan budaya China. Banyaknya masyarakat yang datang melihat lampu lampion apakah menunjukkan dukungan masyarakat Solo terhadap budaya Cina? Terkait tentang kebudayaan Cina yang hadir di Solo, Sawitri menjelaskan:

Orang yang datang mereka hanya melihat tidak mengakui secara nyata, mereka hanya menganggap sebagai hiburan, hanya menikmati saja. Mereka yang menerima karena banyak masyarakat tidak pahan dengan pertunjukan, tidak paham dengan budaya Cina, hanya ingin mengetahui saja

Banyak sebutan yang di²⁰ikan kepada Kota Solo, antara lain dikenal sebagai Kota Budaya, *The Spirit of Java*, Kota Batik, Kota Keroncong Dunia, dan sebagainya (Gama dan Yoto Widodo, 2017:315). Selain itu Solo juga mendapat sebutan sebagai kota yang sering menyelenggarakan berbagai kegiatan berskala nasional maupun internasional dan semua itu masuk dalam agenda pariwisata kota Solo. Demikian juga kesenian budaya China yang selalu dipertunjukkan pada perayaan tahun b²¹u Imlek yaitu *barongsai*.

Barongsai atau disebut juga *bu lang say* (menurut lafal Hokkian) merupakan seni pertunjukan berbentuk tarian yang biasanya dimainkan oleh dua orang dengan

menggunakan kostum menyerupai singa disertai musik yang mengiringinya (Wibowo, 2010:191). Hal yang menarik dari pertunjukan *barongsai* adalah para pemainnya terdiri dari orang Jawa. Sumartono selaku Wakil Ketua PMS (Perkumpulan Masyarakat Solo) menjelaskan:

Warga kami kecil hanya 5% dari penduduk Kota Solo oleh karena itu kami memilih warga di sini untuk dijadikan pemainnya (Wawancara, 23 Desember 2017)

Akulturasi budaya kesenian China terjadi tanpa dapat dicegah. Semakin banyak tarian *barongsai* dipertunjukkan semakin banyak orang Jawa terlibat dalam pertunjukkan tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan pertanyaan, akankah budaya Jawa menjadi luntur? Sawitri dalam wawancaranya menjelaskan:

*Tidak. Budaya Jawa tidak mudah meninggalkan tradisi walaupun tradisi tidak 100% diikuti. Budaya Jawa sulit terkontaminasi tetapi kalau terjadi percampuran budaya mungkin saja terjadi tetapi kalau meninggalkan tradisi tidak. Mengenai pemain *barongsai* yang didominasi oleh orang Jawa, hal itu tidak akan menimbulkan terjadinya pergeseran budaya. Pemain *barongsai* hanya pemain bayaran dan mereka memiliki group.*

²² Tari *barongsai* dominasi objek social, terletak pada gerak tubuh atau gerakan si pemain *barongsai* dalam menampilkan tarian *barongsai*. Gerakan ini merupakan simbol nonverbal yang memiliki makna-makna khusus di dalamnya. Gerakan pemain *barongsai* menggambarkan emosi dan ekspresi singa. Gerakan atau tarian ini terbagi lagi ke dalam dua kategori permainan *barongsai*, yaitu *barongsai* permainan lantai yang biasanya dimainkan dengan alat bantu berupa kursi dan meja, sedangkan *barongsai* permainan patok atau tonggak

dimainkan di atas tiang-tiang besi yang biasa ² pertandingan secara internasional.

Nilai-nilai budaya dan spiritual yang dimiliki dalam sebuah pertunjukan barongsai tidaklah berubah meski kini berada di era yang sangat berkembang. Bagi masyarakat Tionghoa, barongsai adalah nilai budaya yang secara spiritual dipercaya mampu mengusir roh-roh jahat. Nilai spiritual sendiri merupakan nilai yang berkaitan dengan kebesaran yang menggetarkan dan ketakziman kepada yang mahagaib (Tumanggor, 2010: 124). Melalui tarian atau gerakan serta suara riuh yang dihasilkan dari musiknya, barongsai dipercaya dapat menghilangkan aura-aura negatif sebuah rumah atau toko baru.

Sementara itu, Sumartono menjelaskan, akulturasi budaya China dan Jawa terjadi tanpa menimbulkan budaya baru tetapi justru menambah dan memperkaya budaya nusantara. Sumartono dalam wawancaranya (23 Desember 2017) juga menjelaskan, selama tiga tahun terakhir perayaan Imlek milik masyarakat Solo. Ketika ditanya, bagaimana awal mula pelaksanaan Imlek, Sumartono menjelaskan:

Imlek dimulai setelah reformasi tahun 1998. Imlek pertama berupa kue keranjang terbesar dimana kami bekerja sama dengan Muri (Museum Republik Indonesia). Muri itu satu tim dengan media dan untuk itulah kami ingin kegiatan ini diliput dan banyak diketahui masyarakat. Ciri khas Imlek adalah kue keranjang. Tahun berikutnya, kami membuat kegiatan berupa Lontong Cap Go Meh terbesar. Lontong itu akulturasi budaya ini dimana tidak setiap kota di Indonesia ada lontong. Lontongnya sendiri lontong Solo, lontong Jawa. Kegiatan ini dilakukan agar bisa dilihat masyarakat luas. Dinamakan Lontong Cap Go Meh karena disaksikan tanggal 15 bulan Tionghoa setelah tahun baru bulan purnama biasa orang zaman dahulu sembahyang ke kelenteng sambil makan lontong bersama keluarga. Dengan adanya pertemuan

keluarga diharapkan akan ada seseorang yang mendapatkan jodoh. Tahun selanjutnya, kami melakukan branding Solo dengan kegiatan mengadakan buka puasa 5000 orang di lapangan Kota Barat. Terakhir supaya keberagama ini baik kami membuat pohon Natal tertinggi. Setelah semua kegiatan yang dilakukan tersebut Imlek semakin dikenal masyarakat. Awalnya mendapat bisikan dari ibu Megawati bahwa Imlek akan menjadi hari libur nasional dan sejak itulah Imlek berkembang. Kami merasa Tionghoa merupakan bagian dari bangsa Indonesia....

Pada bagian lain Sumartono Hadinoto selaku pengurus PMS menjelaskan bahwa sejak tiga tahun terakhir, Imlek mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat dan pemerintah Kota Solo. Imlek akan berinovasi sesuai dengan kemajuan zaman. Sebagai implikasinya pengurus PMS yang mayoritas terdiri dari kaum etnis Tionghoa ini membuat kebijakan mengemas perayaan Imlek sebagai komoditasi pariwisata dan mengemas menjadi *branding*, yaitu *branding* Solo sebagai kota majemuk.

Solo sebagai kota wisata, membranding wisata Imlek selain kota-kota lain, penggandeng UMKM membuat Imlek Fair dan mengajak semua pebisnis untuk datang ke kota Solo bekerja sama dengan PHRI, ASITA, dan sebagainya. Sedangkan rangkaian Imlek terdiri dari Grebeg Sudiro dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Sudiroprajan, pemasangan lampu lampion, Cap Go Meh, dan Malem Imlek. Menurut Sumartono Imlek sebenarnya mempresentasikan tahun pergantian dari musim dingin ke musim semi di mana rakyat Tionghoa merasa saatnya bercocok tanam setelah libur panjang

Simbol sebagai tanda-tanda dalam pesan dipertukarkan secara verbal atau non verbal antara satu orang dengan orang lain. Perubahan perilaku karena pertukaran simbol yang merupakan ide-ide, gagasan dan pemikiran orang ke orang lain tersebut

akan berlangsung dalam waktu lama dalam konteks tertentu, dalam *setting* tertentu dan dalam situasi tertentu. Perubahan perilaku dalam proses komunikasi antarbudaya biasanya dilakukan dengan cara *face to face* dan dalam *private setting* tertentu. Komunikasi antarbudaya mampu mengubah konvensi sosial lewat transformasi komunikasi antarbudaya, yaitu proses di mana komunikasi berlangsung di berbagai level. Baik dalam level komunikasi massa (cetak dan elektronik), level komunikasi publik dan level komunikasi organisasi (Purwasito, 2015: 191-192).

Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi Hari Libur Nasional. Masyarakat etnis China di Solo menyambut gembira perubahan peraturan yang terjadi yang menyangkut mengenai kebebasan hak mereka. Perubahan peraturan seolah menjadi titik balik bagi kembalinya hak-hak budaya masyarakat Tionghoa. Kebudayaan yang selama ini terbatas oleh peraturan justru setelah diberlakukan peraturan baru, kebudayaan Tionghoa semakin berkembang dan malah menimbulkan akulturasi dan pembauran kebudayaan di Solo. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi memberi kesempatan bagi orang-orang Tionghoa untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa (Adriana, 2011).

Tradisi *Grebeg Sudiro* merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa dengan Jawa. Dalam Tradisi *Grebeg Sudiro* memperebutkan kue keranjang yang merupakan kue khas orang Tionghoa sebagai bentuk perayaan dari kampung Sudiroprajan. Momen ini merupakan salah satu perayaan puncak *Grebeg Sudiro* yang menjadi bagian dari perayaan Imlek dalam dua buah gunung. Gunung *Jaler* (laki-laki) dan Gunung *Estri* (perempuan) yang sangat jelas kental bernuansa budaya Jawa dan peristiwa ini menyimbolkan akulturasi budaya Jawa dengan budaya China.

Grebeg Sudiro dan Imlek adalah dua hal yang berbeda. *Grebeg* sendiri, Imlek sendiri. *Grebeg* tanpa dipasang lampion adalah sayang. Imlek tanpa *grebeg* tidak ramai, *eman-eman*. Oleh karena itu dengan adanya kolaborasi kedua hal tersebut maka perayaan *Grebeg Sudiro* dan Imlek menjadi ramai. *Grebeg* merupakan ulang tahun Pasar Gede yang jatuh satu minggu sebelum perayaan Imlek. Pasar Gede merupakan pasar paling tua di Solo. Pedagang Pasar Gede ada Tionghoanya. Oleh karena itu *grebeg* merupakan *event* budaya Jawa sehingga membentuk akulturasi.

Masuknya perayaan Tahun Baru Imlek dalam agenda pariwisata Solo semakin menambah *event-event* budaya Jawa yang digelar di kota tersebut. Beberapa *cultural event* yang digelar di Kota Solo antara lain: Solo Batik Carnival, Solo Menari, Solo International Performing Art (SIPA) Festival, Solo International Ethnic Music (SIEM), dan sebagainya (Gama dan Yoto Widodo, 2017:313-315). Penyelenggaraan *cultural event* selalu mendapat sambutan luas dikalangan masyarakat dan hal ini dapat terlihat dari banyaknya penonton yang berdesak-desakan.

Pemerintah Kota Solo menyadari, Solo mempunyai potensi peluang daya tarik wisata yang tinggi. Budaya, adat-istiadat dan tradisi dapat dikembangkan menjadi komoditas pariwisata yang laku di pasaran yang sekaligus merupakan eksistensi kota Solo sendiri. Partisipasi masyarakat Solo sangat tinggi dalam berbagai kegiatan budaya. Tidaklah heran apabila Solo mendapat sebutan sebagai Kota Budaya, selain karena terdapat tempat-tempat peninggalan budaya juga disebabkan banyaknya aktivitas-aktivitas budaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat.

Kesimpulan

Kampung Sudiroprajan merupakan salah satu wilayah di kota Solo yang penduduknya banyak didominasi oleh etnis China atau Tionghoa. Etnis China sudah lama menetap dan melakukan interaksi dengan penduduk Jawa ini tidak mau disebut sebagai etnis China tetapi mereka menyatakan diri sebagai warga Solo yang selalu ikut *menguri-nguri* budaya Jawa. Hal ini tampak dari aktivitas yang dilakukan dari kedua etnis yang berbeda yaitu Jawa dan Tionghoa untuk bersatu dalam bentuk Perayaan Grebeg Sudiro dan Peringatan Tahun Baru Imlek.

Harmonisasi budaya antaretnis ini dapat dijadikan contoh dalam kerukunan antaretnis di kota Solo yang memiliki penduduk dengan dimensi multikultural. Kerukunan antaretnis sangat diperlukan agar kota dapat berkembang sesuai tuntutan zaman tanpa ada pertikaian antar ras, suku dan agama.

Daftar Pustaka

- Adriana, Tissania Clarasati. (2011). *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa Dengan Kebudayaan Jawa)*.
9
Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
Gama, Betty dan Yoto Widodo. (2017). *Konstruksi Sosial Cultural Event sebagai City Branding Kota Solo dalam Dinamika Komunikasi Konsep dan Konteks di Berbagai Bidang Kehidupan. Book Chapter*. Yogyakarta: Aspikom Press bekerjasama dengan Galuh Patria Publishing.
15
Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: 6
Moleong, J.L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Moleong, J.L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
17
Purwasito, Andrik. (2003). *Message Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*. Solo: Ndalem
23
Poerwahadiningratan Press.
Purwasito, Andrik. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka
3
Pelajar.
Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Suharno. (2017). *Catat! Inilah Jadwal Kegiatan Grebeg Sudiro 2017 di Kawasan Pasar Gede dan Kali Pepe, Solo*. Selasa, 17 Januari 2017. Tribun Solo.Com.
2
Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
3
Prenada Media
Utama, Mahendra P. (2009). *Globalisasi, Diplomasi Kebudayaan, dan Komodifikasi Budaya*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
2
Wibowo, I dan Ju Lan, Thung. (2010). *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Makna Simbolik Komunikasi Antarbudaya pada Perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uns.ac.id

Internet Source

7%

2

media.neliti.com

Internet Source

6%

3

id.123dok.com

Internet Source

4%

4

www.indonesia-heritage.net

Internet Source

2%

5

repository.uksw.edu

Internet Source

1%

6

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

7

waralovelygaze.blogspot.com

Internet Source

1%

8

anisfebriyani.blogspot.com

Internet Source

<1%

9

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

10

thereallupita.blogspot.com

Internet Source

<1 %

11

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

<1 %

12

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

13

blog.citos.id

Internet Source

<1 %

14

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

15

docobook.com

Internet Source

<1 %

16

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

17

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

18

issuu.com

Internet Source

<1 %

19

tatiktrihandayani.blogspot.com

Internet Source

<1 %

20

atajularifin.wordpress.com

Internet Source

<1 %

21	www.docstoc.com	<1 %
Internet Source		

22	research-report.umm.ac.id	<1 %
Internet Source		

23	ijrrjournal.com	<1 %
Internet Source		

24	sejutaumat.com	<1 %
Internet Source		

25	umrohhaioke.blogspot.com	<1 %
Internet Source		

26	www.purbakalayogya.com	<1 %
Internet Source		

Exclude quotes	Off
----------------	-----

Exclude matches	Off
-----------------	-----

Exclude bibliography	Off
----------------------	-----